BAB II
CERITA PANTUN LUTUNG KASARUNG

II.1. Cerita Pantun

Sebuah kebudayaan merupakan jati diri dari pada suatu suku atau bangsa, maka jika suatu suku atau bangsa tersebut melupakan bahkan tidak mengetahui kebudayaannya sendiri sama artinya dengan menghindari jati dirinya sebagai suatu suku atau bangsa tersebut. Pada kebudayaan suku Sunda kebudayaan tersebut dapat dilihat pada salah satunya yaitu karya sastra masyarakat Sunda kuno yakni Cerita Pantun.

II.1.1. Pengertian Cerita Pantun

Menurut Koentjaraningrat (1970, h.308) "Ceritera pantun yaitu ceritera pahlawan-pahlawan nenek moyang Sunda dalam bentuk puisi diselang-seling oleh kalimat berirama seperti bentuk pelipurlara." Ada juga definisi cerita pantun oleh Jakob Sumardjo (2003, h.19) bahwa:

> "Cerita pantun adalah seni bercerita dan bernyanyi dengan iringan kecapi. Seni pantun merupakan jenis teater tutur atau sastra ciptaan masyarakat Sunda lama sebelum Islam. pantun perupakan karya asli masyarakat Sunda, karena hanya menceritakan pahlawan-pahlawan mitos kerajaan Sunda zaman Hindu-Budha."

Namun "pantun" dalam cerita pantun berbeda dengan "pantun" yang kita ketahui, yaitu alat musik sejenis kecapi yang dalam adat Sunda dinamakan *kacapi indung* atau *pantun*. Seperti yang dikatakan Ajip Rosidi (2008, h.9) *"Pantun* merupakan alat musik semacam kecapi yang sangat besar, dan bentuknya seperti Perahu."

Jakob Sumardjo (2006, h.8) menjelaskan:

> "Istilah pantun berdasarkan akar katanya yakni *tun*, padanan akar kata ini terdapat pada *tuntun*, *bantun*, *mantun* dan lain lagi. Arti kata itu kurang lebih "bibingan yang mengiringi jalan keselamatan". Jadi, pantun merupakan kategori normatif etika masyarakat Sunda lama."



Gambar II.1. *Pantun / Kacapi Indung*
Sumber : kaskus.co.id (28 Desember 2012)

Dari definisi tersebut dapat dikatakan Cerita pantun adalah seni bertutur yang membentangkan suatu peristiwa dengan cara melantun, yang diiringi oleh alunan alat musik bernama *pantun* atau *kacapi indung*. Namun cerita pantun bukan hanya sekedar pelipurlara semata, melainkan untuk menuntun masyarakat Sunda kala itu menuju kehidupan yang lebih baik.

II.1.2. Jenis Cerita Pantun

Berdasarkan pada ciri-cirinya, cerita pantun tergolong dalam cerita folklor berjenis mitos. Dundes mendefinisikan (seperti dikutip Liky Ardianto 2012):
folk sebagai sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri kesamaan tradisi dan budaya, baik kultur atau sub-kultur yang sama sehingga bisa dibedakan dengan kelompok lainnya, memiliki tradisi yang diakui sebagai milik kolektif dan diwariskan secara turun-temurun. *Lore* secara umum didefinisikan sebagai prilaku

yang menjadi tradisi, kultural maupun subkultural, diwariskan secara turun temurun secara lisan, tingkah laku, maupun dengan bantuan alat pengingat berupa artefak. Danandjaja (seperti dikutip Erik Ermawan, 2012) menjelaskan folklor adalah sebagian dari kebudayaan suatu kelompok masyarakat, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun. Berdasarkan definisi tersebut dapat dijelaskan bahwa folklor adalah tradisi dan budaya dari suatu suku yang menjadikannya pembeda dengan suku lainnya dan diwariskan secara turun temurun secara lisan, tingkah laku, maupun alat pengingat berupa artefak.

Berikut ciri-ciri folklor:

- Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yakni disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut.
- Folklor bersifat tradisional, yaitu dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk relatif standar.
- Folklor ada (*exis*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. hal ini diakibatkan karena penyampaiannya dilakukan dengan cara dari mulut ke mulut (lisan), biasanya bukan melalui cetakan atau rekaman, sehingga mewujudkan proses lupa diri manusia atau proses interpolasi (*interpolation*).
- Folklor bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi.
- Folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola, dan selalu menggunakan kata-kata klise.
- Folklor mempunyai kegunaan sebagai alat pendidik, pelipur lara, dan proyeksi keinginan terpendam.
- Folklor bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum, ciri pengenalan ini berlaku terutama bagi folklor lisan.

- Folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu. Hal ini sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi, sehingga anggota kolektif yang bersangkutan merasa memilikinya.

- Folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu, sehingga sering kali keliatanya kasar, terlalu spontan. Hal ini dapat dimengerti apabila mengingat banyak folklor merupakan proyeksi manusia yang paling jujur manisfestasinya.

Cerita rakyat termasuk kedalam folklor lisan. Berbentuk prosa lisan verbal yang penyebaran ceritanya melalui mulut ke mulut dan tidak diketahui penciptanya. Cerita rakyat dibagi menjadi tiga golongan, antara lain legenda, dongeng, dan mitos. Legenda adalah cerita yang dianggap benar-benar terjadi, merupakan setengah sejarah oleh masyarakat yang memilikinya, namun berbeda dengan mitos, legenda tidak dianggap suci. Legenda memiliki waktu yang spesifik pada suatu masa. Legenda biasanya bercerita mengenai penyebab terjadinya suatu peristiwa seperti, terjadinya suatu komunitas atau negara, terjadinya suatu wilayah, dan figur dari sejarah yang dianggap benar-benar ada.

Dongeng adalah suatu sastra lisan masyarakat yang tidak dianggap benar-benar terjadi, bahkan karakter dalam dongen merupakan imajinasi dari pengarang yang biasanya tidak masuk akal. Dongeng pada dasarnya diciptakan sebagai pengantar tidur dan pelipur lara, namun dongeng biasanya diperlakukan sebagai pelajaran moral atau larangan, dan sindiran. Mitos adalah jenis cerita rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap keramat atau suci berdasarkan kepercayaan dari masyarakat yang memilikinya, karena tokoh nya merupakan dewa-dewa atau Hyang, dan orang-orang suci. Alur ceritanya biasanya menjelaskan penciptaan alam semesta, penciptaan manusia, kisah dewa-dewa, perjalanan supranatural orang-orang suci. Mitos menurut Jakob Sumardjo (2003, h.36) adalah, “cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada masyarakat, bagaimana seharusnya manusia-manusia dalam masyarakat tersebut bertingkah laku sehari-

harinya, mitos adalah suatu *way of life* bagi masyarakat yang mempercayai mitos tersebut.” Mitos menurut Koentjaraningrat (1970, h.314):

> “Dibelakang cerita-cerita mitos itu biasanya terdapat sesuatu makna yang mempunyai nilai penting dalam alam pikiran warga suatu kebudayaan. Mitos di samping agama mempunyai fungsi mengatur sikap dan sistem nilai manusia, mempertahankan tertib sosial dalam lingkungan masyarakat yang belum banyak menggunakan prinsip-prinsip ilmu pengetahuan modern.”

Sebagian besar masyarakat mendefinisikan pantun sebagai legenda atau dongeng, namun berdasarkan ciri-ciri beserta definisi dari ahli, pantun dikategorikan sebagai mitos dari masyarakat Sunda kuno. Seperti dikatakan Jakob Sumardjo (2003, h.37):

> “Pantun Sunda adalah mitos-mitos bagi masyarakat Sunda lama. Cerita pantun berisi kisah raja-raja Pajajaran. Cerita-cerita itu disusun berdasarkan alam pikiran religius masyarakat pada zamannya. Cerita-cerita itu hanya dapat difahami maknanya kalau orang memperhatikan alam pikir religi masyarakat Sunda lama. Ditambah beberapa buku kuno dalam huruf Sunda Lama yang sekarang tersedia terjemahannya. Juga dalam artefak-artefak yang ditemukan di tatar Sunda ini.”

Dari definisi tersebut, dapat diperoleh pengertian bahwa cerita pantun merupakan bagian dari folklor jenis mitos, karena cerita pantun diciptakan bukan hanya sebagai pelipurlara semata, namun pantun juga menjadi media penyampaian pesan moral, emosional, nilai-nilai kehidupan dan lain-lain, yang dianggap suci oleh masyarakat Sunda kuno, serta tokoh-tokoh dalam cerita pantun adalah leluhur ataupun Hyang, serta alur ceritanya biasanya berupa perjalanan spiritual orang-orang suci.

II.1.3. Struktur Dalam Cerita Pantun

Dalam menceritakan cerita pantun, juru pantun memiliki struktur cerita yang tetap. Berdasarkan struktur ceritanya, cerita pantun terdiri atas unsur-unsur yaitu:



Tabel II.1. Unsur-unsur pada struktur cerita pantun

Struktur cerita demikian disebut *nuclear unit*. Menurut Kartini (seperti dikutip Dedi, 2012) *Nuclear unit* adalah alur yang dalam kenyataannya dapat berkembang menjadi beberapa variasi, yaitu sebagai berikut:

1. Perpisahan (keberangkatan):
    - Datangnya panggilan untuk bertualang
    - Menolak untuk bertualang
    - Bantuan gaib yang datang kepada yang bertualang.

2. Ujian (inisiasi):
    - Perjalanan cobaan yang berbahaya
    - Pertemuan dengan dewa penyelamat
    - Ada wanita penggoda
    - Apoteosis, pahlawan menjadi bersifat dewata
    - Anugerah utama

3. Kembali:
    - Menolak kembali
    - Melarikan diri secara gaib
    - Bantuan/pertolongan dari pihak luar
    - Jadi penguasa dunia jasmani dan rohani
    - Hidup bahagia (bebas, leluasa) sebagai pernyataan adanya anugerah.

Dalam setiap cerita pantun memiliki struktur cerita yang berbeda, namun struktur utama pada cerita pantun tetap berdasarkan definisi-definisi diatas.

II.1.4. Sejarah Cerita Pantun

Jakob Sumardjo (2003, h.27) berpendapat bahwa "cerita pantun telah ada di Jawa Barat sekitar 500 tahun yang lalu." Dengan demikian cerita pantun telah ada sebelum tahun 1518 Masehi." Rusyana (seperti dikutip Dedi, 2012) menyebutkan bahwa tempat dan waktu yang diceritakan dalam cerita pantun pada umumnya jaman Kerajaan Galuh (yang berdiri pada abad ke-8 dan berakhir pada abad ke-13), dan Kerajaan Pajajaran (setelah Galuh sampai tahun 1579). Cerita pantun diduga telah diciptakan oleh lingkungan elit Sunda sekitar tahun 1300-1400 Masehi, yang dilihat berdasarkan unsur-unsur Tantrisme-Budha didalam cerita pantun. Jaman itu adalah jaman disaat berkembangnya budaya Hindu dan Budha di Jawa Barat, sehingga cara berpikir agama-agama tersebut banyak mengandung pemikiran mistis spiritual dari jaman sebelumnya.

Pada tahun 1518 Masehi keberadaan pantun di Jawa Barat telah dicatat oleh naskah *Siksa Kandang Karesian*, pada waktu itu judul cerita pantun yang disebut yakni, *Langgalarang, Banyakcitra, Siliwangi,* dan *Haturwangi*." Pada tahun 1911 seorang Belanda bernama K.F. Holle pernah mencatat beberapa buah cerita pantun. Salah satu yang dicatat yaitu *Lutung Kasarung*. K.F. Holle mencatat *Lutung Kasarung* dengan dibantu oleh seorang mantri gudang kopi Kawularang, disuatu tempat di wilayah Majalengka. Tulisannya yang asli disimpan di Musium Pusat Jakarta dengan pengenal naskah Sunda no.113. berdasarkan naskah itu *Lutung Kasarung* dipublikasikan dalam *Varhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) jilid 58 tahun 1911. Dua cerita pantun lainnya yang dimuat dalam jilid itu ialah *Nyai Sumur Bandung* dan *Ciung Wanara*. Pada tahun Selanjutnya tahun 1926 cerita pantun *Lutung Kasarung* menjadi film pertama di Indonesia yang dibuat di Bandung oleh Heuveldrop orang Belanda dan Kruger orang Jerman dengan judul "*Loetoeng Kasaroeng*".

Cerita pantun *Lutung Kasarung* juga pernah ditampilkan dalam bentuk drama oleh R.T.A. Sunarya seorang bupati Ciamis pada tahun 1947. Sekitar tahun 1950 pantun masih dikenal secara luas, tetapi menjelang tahun 1970 pantun sudah mulai jarang diselenggarakan.

II.1.5. Pandangan Dasar Cerita Pantun

Dahulu masyarakat Sunda kuno, selain mempelajari seni cerita pantun untuk bentuk pelipurlara namun juga digunakan untuk menciptakan kehidupan yang harmonis antara manusia dengan manusia dan antara manusia dengan lingkungan hidupnya. Pantun memiliki akar kata yakni "tun", padanan pada akar kata ini terdapat pada kalimat tuntun, bantun, mantun dan lain lagi. Arti kata itu kurang lebih "bimbingan yang mengiringi jalan keselamatan". Dengan demikian pada jaman Sunda kuno, cerita pantun bukan hanya hiburan semata, didalamnya terdapat filosofi-filosofi budaya mistis spiritual. Mistis spiritual adalah cara berfikir totalitas, bahwa objek-objek yang ada pada diri manusia memiliki hubungan menyatu dengan dirinya. Cerita pantun juga berisi tentang pengetahuan-pengetahuan yang bermanfaat bagi masyarakat agraris, diantaranya yaitu memberikan ilmu pertanian dan perikanan, karena tujuan cerita pantun diciptakan yaitu untuk memberikan informasi kepada masyarakat Sunda kuno tentang jati diri manusia di alam semesta ini.

Cerita pantun Sunda adalah hasil dari kebudayaan Sunda pada jaman "mistis-spiritualnya". Kebudayaan ini dapat dikatakan kebudayaan religius, yang berbeda dengan kebudayaan modern yang sekuler, dalam kebudayaan religius justru manusia harus berpartisipasi dengan dunia dan alam semesta. Manusia ini hanya bagian kecil dari keberadaan. Manusia ditentukan oleh struktur yang lebih besar dari dirinya. Kepercayaan masyarakat Sunda pada jaman cerita pantun cenderung pada teori emanasi, yakni segala yang ada yang dikenal manusia ini merupakan bagian dari keberadaan Tuhan. Teori emanasi bersumber pada konsep menisme yakni keberadaan ini tunggal adanya. (Jakob Sumardjo, 2003, h.33)

Dalam cerita pantun setiap karakter perempuan sering kali menjadi penyelesai masalah-masalah kaum lelakinya. Kedudukan perempuan dalam pantun sangatlah terhormat yang menjadikan seolah budaya pantun merupakan budaya feminim. Karena karakter lelaki dalam cerita pantun yang protagonis digambarkan lembut hati meskipun dijuluki kesatria. Juga dalam cerita pantun setiap tokoh utama memiliki hati yang lembut, sangat religius, tahu membaca perasaan orang lain, tidak mau menyakiti apabila tidak terpaksa, pemaaf, namun juga jenaka dengan pemikiran yang cerdas.

Dari definisi-definisi tersebut dapat diperoleh pengertian pandangan dasar dari cerita pantun adalah nasihat untuk menciptakan pola pikir masyarakat yang baik yang tertuntun pada hakekatnya sebagai manusia yang diciptakan di Dunia ini oleh sesuatu yang lebih besar kuasanya dari pada manusia itu sendiri. Maka dari itu cerita pantun dianggap suci dan tak dapat dilakukan secara sembarangan oleh masyarakat yang mempercayainya.

II.1.6. Terdekonstruksinya Cerita Pantun

Cerita pantun pada saat ini telah terdekonstruksi makna dan cerita aslinya yang diakibatkan oleh perkembangan pola pikir manusia sendiri seperti dikatakan, Jakob Sumardjo (2003, h.6):

> "Penafsiran pantun selama ini dilakukan secara *signifikansi*. Pemaknaan berdasarkan pengetahuan manusia zaman sekarang dan untuk kepentingan manusia sekarang. Kadang pemaknaan demikian itu berdasarkan pengetahuan filsafat Barat. Bukannya tidak penting, tetapi telah terjadi *dekonstruksi* makna atasnya. *Dekonstruksi* makna seyogyanya dilakukan setelah terjadi pemahaman rekonstruksi makna aslinya. Dan penelitian-penelitian pantun semacam itu memang dimaksudkan untuk mengembalikan pantun pada budayanya sendiri, pada filosofi aslinya."

Pada saat ini cerita pantun yang dikeramatkan sudah semakin punah diakibatkan pola pikir manusia modern yang sekuler yaitu manusia yang menghindari kepercayaan dimasa lalu yang diakibatkan adanya pemahaman baru yang tidak sesuai dengan pemahaman dimasa lalu, salah satu contoh dalam pola pikir manusia yang sekuler adalah kepercayaan terhadap agama baru yang memiliki

aturan-aturan yang tidak sesuai dengan kepercayaan lama. Selain itu cerita-cerita pantun terpotong bahkan terubah jenis ceritanya karena diawali dengan dinaskahkanya cerita-cerita pantun oleh seorang Belanda bernama K.F. Holle Pada tahun 1911. Seperti dikatakan Ajip Rosidi (2008, hal.15)" Berdasarkan naskah itu kemudian beberapa orang lain, menulis, mengupas, menafsirkan, bahkan menyingkat dan menerjemahkanya kedalam bahasa Jerman, Belanda, dan Indonesia." Dengan demikian bukan hanya maknanya saja namun ceritanya pun terdekostruksi dari kebudayaan aslinya.

II.1.7. Pertunjukan Seni Cerita Pantun

Cerita pantun merupakan jenis pertunjukan, yakni teater tutur, disebut teater tutur, karena pertunjukan hanya dilakukan oleh seorang pencerita (juru pantun) yang mengisahkan seorang lakon dalam bentuk bercerita disertai dengan instrument musik tradisional. Cerita pantun juga tidak sembarang dapat ditampilkan, hanya pada saat-saat suci saja cerita pantun dapat ditanggap, karena tokoh-tokoh pantun merupakan para leluhur. Seperti yang dikatakan oleh Jakob Sumardjo (2003, h.19) "pertunjukan cerita pantun bukan pertunjukan modern berupa monolog, yang kapan saja, dimana saja, dengan cara apa saja dapat dilakukan." dan Ajip Rosidi (2008, h.10) menjelaskan. "Cerita pantun hanya boleh ditanggap hanya pada saat-saat yang suci, sepert *ngaruat, ngagusar, nadar* dan lain-lain".

Jakob Sumardjo (2003, h.17) menjelaskan:

> "pertunjukan pantun adalah ritus. Semua ritus sama berarti pertemuan Dunia Atas dan Dunia Bawah. Dunia Atas tidak berwaktu, Dunia Bawah terikat ruang dan waktu. Ritus sebenarnya kondisi "diluar waktu", karena Dunia Atas yang tak berwaktu hadir di Dunia Bawah. Ritus berarti usaha menghadirkan kembali waktu yang lampau ke waktu sekarang."

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatakan bahwa pantun merupakan sebuah ritual antara dunia atas dan dunia bawah, maka juru pantun dalam hal ini harus dapat menyatukan dunia atas dan dunia bawah dengan mendalami cerita pantun yang diceritakannya. Dalam mendalami cerita pantun, juru pantun melantunkan

mantra-mantra yang seolah memanggil para leluhur dan menciptakan suasana yang memberikan kesan bahwa cerita pantun bukan hanya sekedar cerita biasa.

Lanjut Jakob Sumardjo (2003, h.17) menjelaskan:

> "ketika mantera diucapkan, rajah dinyanyikan, lagu-lagu keramat dilantunkan, terbangkit suasana sakral yang mendalam penuh kehadiran yang mencekam, mempesona tetapi menakutkan, indah tetapi penuh misteri, hadir tetapi tidak nampak. Itulah suasana kehadiran tokoh-tokoh besar yang suci."

Dalam mengadakan cerita pantun aturan-aturan tidak tertulis harus dilakukan oleh penanggap cerita pantun menurut Jakob Sumardjo (seperti dikutip Julia, 2012), antara lain:

- Dalam pertunjukannya, cerita pantun wajib dituturkan oleh juru pantun, seperti sudah dijelaskan, juru pantun adalah perantara antara dunia Atas dan dunia Bawah, juga seorang juru pantun dapat menghapal cerita pantun dan aturan-aturan yang sakral dalam bercerita pantun, kemudian cerita pantun diceritakan atau dilagukan dengan iringan *kacapi indung* atau *pantun*.

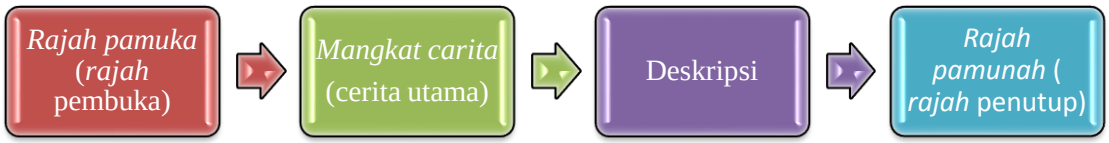
- Dalam pertunjukannya, seni pantun tidak dapat lepas dari penyediaan sesajian. Itu adalah simbolisasi dari dunia atas (dunia tak nampak) dan dunia bawah (dunia ini) yang memiliki makna-makna tertentu. Dalam hal ini, penyediaan sesajian telah menjadi sesuatu yang mutlak dalam pertunjukan seni pantun. Artinya, pertunjukan seni pantun tidak dapat dimulai sebelum persyaratan tersebut tersedia dan dinyatakan lengkap.

- Seni pantun selalu dimulai dan diakhiri dengan pengucapan mantra. Diawali dengan pengucapan dan nyanyian rajah. Rajah bertujuan untuk mohon ampun kepada segenap roh nenek moyang penguasa wilayah, mohon ampun karena telah berani "mengusik dan "mengganggu" para roh pahlawan budaya Sunda yang tengah "duduk bertapa" di Kahyangan, dan

mendatangkan daya-daya tak nampak mereka di tempat menanggap pantun.

Dalam penyajiannya, cerita pantun terdiri dari beberapa tahap, dimulai dengan *rajah pamuka*, *mangkat carita,* mendeskripsikan keadaan kerajaan dan tokoh cerita dan yang berpetualang, kemudian diakhiri oleh *rajah pamunah* atau *rajah* penutup (Ajip Rosidi, 2008, h.33).

Tabel II.2. alur cerita pantun



II.1.7.1. Juru Pantun

Seni cerita pantun dahulu hanya boleh dilakukan oleh seorang yang khusus untuk memantun yang dikenal dengan juru pantun atau tukang pantun, dia bukan hanya hafal banyak cerita pantun, pandai menyanyi, dan memetik *pantun*, namun pandai juga membacakan do'a dan mantera.

Juru pantun adalah perantara antara dunia atas dan dunia bawah. Maka dari itu juru pantun biasanya tunanetra, walaupun tidak tunanetra mereka menutup matanya, alasannya karena sehari-hari manusia biasa melihat dengan mata, namun seorang perantara tidak melihat dengan mata, sebab roh juga melihat tidak menggunakan mata. Prepantun atau juru pantun tentulah bukan orang sembarangan, juru pantun menyadari tugasnya yang berat dan gawat dalam berurusan dengan keabadian, mendatangkan para hyang melalui imajinasinya yang murni (oleh sebab itu disukai juru pantun yang tunanetra), dan menciptakan suatu mandala yang terus menerus harus dia tempati selama bertahun-tahun. (Jakob Sumardjo, 2003, h.18).

Jakob Sumardjo (2003, h.18) menjelaskan:

> "Juru pantun itu haruslah buta karena, Dunia medium, Dunia Tengah, adalah dunia di luar budaya, di luar empiri manusia sehari-hari. Manusia sehari-hari melihat dengan mata, manusia perantara melihat tanpa mata, sebab roh juga melihat tanpa mata. Juru pantun adalah manusia-roh itu, gabungan sifat Dunia Atas dan Dunia Bawah. Ada yang mengatakan, bahwa Juru pantun biasanya juga mengenakan ikat kepala *barangbang semplak*, ikat kepala Sunda yang terkulai ujungnya menutupi mata. Itulah ikat kepala Sunda-bukan-Sunda. Ikat kepala transenden, sebab dunia medium adalah dunia transenden."



Gambar II.2. Juru pantun

Sumber : http://sanggarsenipanghegar.blogspot.com (28 Desember 2013)

Seorang juru pantun tidak hanya sebagai pencerita, namun diawal cerita juru mengajarkan pesan-pesan moral yang baik bagi pendengarnya. Ajip Rosidi (2008, h.17). menjelaskan, "Juru pantun itu mengajarkan keluhuran serta keluhungan budi manusia, adat-istiadat, kesetiaan, kepercayaan kepada Yang Esa, yaitu Hyang Tunggal, etika, filsafat, dan lain-lain." Namun ajaran-ajaran itu disisipkan oleh seorang juru pantun dalam cerita pantun, sehingga tidak terasa menggurui. Kesadaran akan tugas dan fungsi juru pantun yang berat, tidak diherankan apabila permintaan maaf selalu dilontarkan oleh juru pantun kepada para leluhur. Sang juru pantun meminta maaf sambil mengakui kelemahan-kelemahannya sebagai mahluk manusia yang tidak pernah lepas dari kesalahan dan kekeliruan. mudah lupa, mudah salah ucap, mudah salah ingat.

Maka dari itu pertunjukan cerita pantun tak dapat dilepaskan dari penyediaan sesajian, do'a atau mantera (*rajah*), dan syarat-syarat lain. Selain itu seorang juru pantun diwajibkan menyucikan diri, bersemedi, dan berpuasa, juga memiliki pantangan dalam memakan makanan tertentu. Jika tidak demikian seorang juru pantun akan *kasiku*, yaitu terkena kutuk para Hyang, seperti menurut kepercayaan masyarakat Sunda kuno, seorang juru pantun akan tertimpa dahan kayu kering bahkan akan diterkam harimau. Dalam menceritakan cerita pantun, juru pantun tidak boleh bercerita dengan bebas atau dengan kata-kata yang diciptakannya sendiri, melainkan cerita pantun tersebut didapatkan dari seorang juru pantun yang lebih tua yang dijadikan seorang guru. Cerita-cerita tersebut disampaikan secara turun temurun dari guru ke muridnya melalui lisan, tidak ada seorangpun juru pantun yang menuliskannya, karena sebagian besar juru pantun itu buta. Namun disamping itu tidak sedikit juru pantun yang menciptakan cerita-cerita baru disamping cerita-cerita yang diturunkan oleh gurunya. Cerita baru tersebut hanyalah cerita pelipur lara biasa. Didalamnya tidak terkandung unsur-unsur kesakralan cerita pantun. (Ajip Rosidi, 2008, h.14-17).

Berdasarkan definisi tersebut, cerita pantun tidak dapat diceritakan oleh sembarang orang, namun harus memiliki keahlian khusus seperti seorang juru pantun dalam menyanyi, memetik *pantun*, dan mengingat cerita beserta *rajah-rajah* yang harus dihaturkan, selain itu juru pantun harus dapat menghayati cerita yang dilantunkannya. Namun dengan keunikan karakteristik seorang juru pantun, maka tidak heran pada saat ini juru pantun sudah tidak mudah ditemui.

II.1.7.2. Rajah

Rajah ialah semacam mantra yang biasa diucapkan oleh seorang juru pantun sebelum dan sesudah selesai bercerita, agar selama bercerita tidak sampai salah dalam mengucapkan susunan kata atau ceritanya, sehingga jangan sampai menimbulkan murka para hyang atau leluhur. (Ajip Rosidi, 2008, h.13). *Rajah* merupakan semacam *jampe* (do'a) yang biasa diamalkan oleh juru pantun sebelum memulai bercerita, meminta maaf kepada segala arwah dan keramat, *rajah* terdiri dari dua jenis yakni *rajah pamuka* atau *rajah* pembuka, dan *rajah*

pamunah atau *rajah* penutup. *Rajah* dilakukan dengan cara dinyanyikan oleh seorang juru pantun.

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa *rajah* merupakan suatu doa atau mantera yang wajib dilakukan oleh seorang juru pantun sebelum memulai dan menutup cerita pantun, karena didalamnya terkandung kalimat-kalimat permohonan maaf kepada leluhur. Berikut merupakan contoh *rajah* dalam cerita pantun:

Rajah pamuka (*rajah* pembuka) itu berbunyi demikian:

Bul kukus mendung	(Mengawan dupa ke panggung)
nyambuang ka awang-awang	(semerbak ke angkasa raya)
ka manggung neda papayung	(ke panggung minta pelindung)
ka dewata neda maaf	(kepada dewata memohon maaf)
ka pohaci neda suci	(kepada pohaci memohon suci)
Kuring dek diajar ngidung	(Aku kan belajar nyanyi)
nya ngidung carita pantun ngahudang	(bernyanyi cerita pantun)
carita anu baheula nyilokakeun	(cerita yang dahulu digambarkan)
nyukcruk laku nu rahayu	(menyusur perilaku dulu)
mapay lampah nu baheula	(menyusuri perbuatan lama)
Pun sapun	(Mohon maaf)
ka luhur ka Sang Rumuhun	(ke atas kepada Sang Rumuhun)
ka handap ka Sang Nugraha	(ke bawah kepada Sang Nugraha)
kawula amit rek ngukus	(aku permisi akan membakar dupa)
ka nu alus lmbut putih	(kepada yang baik lembut putih)
ka Pangeran Suryaparat	(kepada Pangeran Suryaparat)
ka Pangeran Karangsipat	(kepada Pangeran Karangsipat)
Ka Pangeran Karangsipat	(Kepada Pangeran Karangsipat)
Nugraha Ratu nu geuleuh	(Nugraha Ratu yang jijik)
bul kukus ngawitanana	(mengawan dupa mulanya)
canana camaya putih cendana	(cemara putih)
teges kawula cunduk ka Nu Agung	(jelas aku menyembah Yang Agung)

dongkap ka Nu Kawasa mangga saur	(tiba kepada Tuhan dan panggillah)

Kemudian setelah dibacakan *rajah pamuka* (*rajah* pembuka) juru pantun menceritakan kepada pendengar sebuah cerita pantun, setelah cerita pantun selesai, lalu juru pantun membacakan *rajah pamunah* (*rajah* penutup) yang berbunyi seperti demikian:

Pun sapun ka sang rumuhun	(mohon maaf kepada semuanya)
pun sapun ka Mahaagung	(mohon maaf kepada Yang Maha Kuasa)
paralun ka para karuhun	(mohon maaf kepada leluhur)
nu bihari mangka widi	(dalam keseharian mohon diijinkan)
ka bujangga hampurana	(kepada guru mohon maaf)
bisi gantar kakaitan	(kalau ada dendam)
bisi tali ruruhitan	(jangan sampai sakit hati/kecewa)
nempuh rucuk nyorang cugak	(menempuh berbagai halangan dan rintangan)
pangnyinglarkeun	(hilangkan)
pangmusnahkeun	(musnahkan)
lastari anu dipambrih	(keabadian yang diminta)
cag tepi ka dieu	(sudah sampai disini)

Berdasarkan definisi tersebut, maka tidak heran pada jaman dahulu cerita pantun bukan hanya sekedar hiburan semata, namun memiliki makna khusus dimata masyarakat Sunda kuno, terutama bagi juru pantun. Atas dasar kekeramatannya, seni cerita pantun hanya boleh dipentaskan pada saat-saat yang dipandang suci yaitu *ruatan*, *ngagusar, nadar,* dan lain-lain.

II.1.7.3. Acara Suci

Cerita pantun pada dasarnya hanya boleh dipentaskan pada acara-acara yang dianggap suci oleh masyarakat Sunda kuno. Acara-acara tersebut antara lain:

- ***Ngaruat***

  Pertunjukan pantun lebih banyak dilakukan dalam acara *ngaruat.* Ajip Rosidi (2008, h.10) menjelaskan "*Ngaruat* adalah upacara selamatan buat menolak bala serta marabahaya". Upacara *ngaruat* itu bersifat tolak bala, mencegah terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan dan menginginkan keselamatan hidup di Dunia. *Ngaruat* dilakukan untuk anak tunggal, anak kembar, lima orang anak lelaki semua atau perempuan semua, juga anak yang kaka dan adiknya sudah meninggal. Karena jika tidak di*ruat* konon anak-anak tersebut akan menjadi wadal santapan Batara Kala, yaitu putera Batara Guru atau terkenal juga dengan sebutan Batara Siwa, yang berupa raksasa serta sangat jahat.

- ***Ngagusar***

  Dalam adat Sunda *ngagusar* adalah upacara menggosok gigi, setiap anak gadis yang beranjak remaja, giginya harus di*gusar*, ialah dipotong sedikit sehingga nampak beres dan rata. Nenek moyang kita terdahulu beranggapan adalah indah gigi yang rata dan menghisap warna merah sirih yang mereka kunyah. Sehingga gigi yang ideal bagi nenek moyang kita dahulu adalah gigi yang seperti *gula gumantung*, ialah gula (aren) bergantung, yaitu berwarna merah kehitaman (Ajip Rosidi, 2008, h.11).

- ***Nadar***

  Setelah *ngaruat* dan *ngagusar,* ada pula yang dinamakan dengan *Nadar*. *Nadar* yaitu menepati janji, berasal dari bahasa Arab yaitu *nadzar*. Contohnya seorang Ibu yang berjanji untuk mengadakan cerita pantun bila anaknya yang sakit beranjak sembuh. (Ajip Rosidi, 2008, h.11).

Berdasarkan definisi tersebut cerita pantun diadakan bukan pada sembarangan kegiatan, namun cerita pantun dipentaskan atas dasar menunjukan rasa syukur dan keselamatan masyarakat Sunda kuno kepada leluhur.

II.1.7.4. *Sajen* (Sesaji)

Dalam pertunjukannya, seni pantun tidak dapat lepas dari penyediaan sesajian. sesajian adalah simbolisasi dari dunia atas (dunia tak nampak) dan dunia bawah (dunia ini) yang memiliki makna-makna tertentu. Dalam hal ini, penyediaan sesajian telah menjadi sesuatu yang mutlak dalam pertunjukan seni pantun. Artinya, pertunjukan seni pantun tidak dapat dimulai sebelum persyaratan tersebut tersedia dan dinyatakan lengkap. Pertama-tama juru pantun akan mengasapi kecapinya dengan kemenyan yang dibakar. Dan mulailah pertunjukan pantun, dengan didahului pengucapan rajah. (Jakob Sumardjo, 2003, h.20).
Berikut adalah jenis-jenis sesajian yang digunakan beserta maknanya:

- *Parupuyan*, perapian sebagai wadah pembakaran kemenyan atau dupa.
- *Pangradinan*, atau alat-alat kecantikan, berupa minyak kelapa, minyak wangi, sirih pinang, bunga-bunga, sisir, cermin dan lain-lain.
- *Parawanten* atau sesajian makanan, berupa kupat, leupeut, bubur merah, bubur putih, tumpeng, bekakak ayam, rujak buah, buah-buahan, ubi-ubian, kelapa muda, gula pasir atau gula batu, telur, beras, dua ikat padi, daun pisang dan lain-lain.
- *Panyinglar*, berupa daun beringin, daun hanjuang, anak batang pisang, batang tebu, anak ayam (mati) yang baru menetas yang kadang dibumbui kecap hitam-merah, dan lain-lain.

Berdasarkan definisi tersebut, *sajen* merupakan simbolisasi dari dunia atas (dunia tak nampak) dan dunia bawah (dunia ini) yang memiliki makna-makna khusus dimata masyarakat Sunda kuno. Dalam mengadakan cerita pantun penanggap

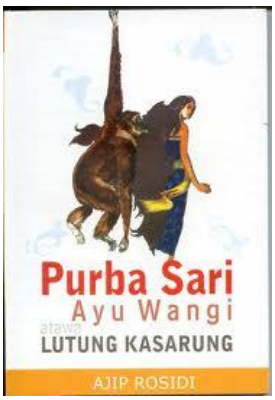
diwajibkan menyajikan *sajen* (sesaji) untuk mengingatkan bahwa cerita pantun adalah bagian dari kesakralan dunia atas dan dunia bawah.

II.2. *Lutung Kasarung*

Didalam cerita pantun, beberapa cerita dianggap sakral oleh juru pantun dan masyarakat Sunda kuno, bahkan beberapa juru pantun tidak sanggup untuk menceritakan cerita-cerita tersebut. Cerita yang dianggap sakral oleh seorang juru pantun antara lain, *Mundinglaya di Kusumah, Nyai Pohaci Sanghiang Sri, Ciung Wanara*, dan *Lutung Kasarung*. Namun satu dari cerita-cerita tersebut menjadi sebuah cerita yang paling disakralkan oleh juru pantun bahkan takut untuk menceritakannya, yakni cerita pantun *Lutung Kasarung*.

II.2.1. Pandangan Dasar *Lutung Kasarung*

Lutung Kasarung yang berarti "lutung yang tersesat" adalah cerita tentang manusia yang hidup di dunia ini, dimana kebenaran bertarung melawan ketidak benaran, dan keadilan bertarung dengan keserakahan. Dalam cerita pantun *Lutung Kasarung* yang memegang peran utama adalah negara Pasir Batang Anu Girang beserta ketujuh puteri kerajaannya. Guru Minda sang *Lutung Kasarung* turun ke dunia sebagai akibat belaka dari kehidupan manusia di dunia, yaitu untuk membereskan kekacauan yang terjadi di dunia ini, tepatnya di negara Pasir Batang Anu Girang. Purba Sari yang menjadi lambang kebenaran, kejujuran, dan keadilan mendapat perlakuan yang buruk dari kakanya Prabu Purba Rarang yang menjadi lambang keserakahan dan kecurangan. (Ajip Rosidi, 2008, h.22).



Gambar II.3. *Lutung Kasarung*

Sumber : http://bapersip.jatimprov.go.id (28 Desember 2012)

II.2.2. Kekeramatan Cerita Pantun *Lutung Kasarung*

Pengertian keramat atau sakral yakni berasal dari bahasa Arab yaitu *karomah* yang artinya mulia, suci atau unggul, dengan kata lain sakral atau keramat merupakan sesuatu yang dianggap suci atau bukan sesuatu yang dianggap main-main. Dalam cerita pantun ada beberapa cerita yang paling dikeramatkan, antara lain *Mundinglaya di Kusumah, Nyai Pohaci Sanghiang Sri, Ciung Wanara,* dan *Lutung Kasarung*. Diantara cerita-cerita yang dikeramatkan tesebut, *Lutung Kasarung*-lah yang paling dikeramatkan oleh juru pantun. Bahkan sedikit sekali juru pantun yang berani menceritakannya, karena cerita pantun *Lutung Kasarung* menceritakan pembentukan vertikal dalam diri tokoh utamanya, seperti Purba Sari Ayu Wangi dalam proses menjadi ”orang suci” atau “manusia sempurna” yang menyatu dengan Dunia Atas melalui perkawinan dengan Guru Minda. (Ajip Rosidi, 2008, h.14-22).

Ada juga tafsir menurut Ajip Rosidi (seperti dikutip Jakob Sumardjo) menjelaskan Lomba terakhir hanyalah merupakan pemecahan cerita, bagaimana *Lutung Kasarung* tiba saatnya untuk menyatakan dirinya sebagai Guru Minda yang “diturunkan” dari Dunia Atas dan akhirnya menikahi Purba Sari. Pernikahan tersebut dinamakan pernikahan kosmis, yakni pernikahan antara Dunia Atas dan dunia manusia yang berazas “perempuan”. Dengan demikian cerita pantun *Lutung Kasarung* bertentangan dengan kosmologi Sunda. Karena persoalan menyalahi kosmologi inilah, cerita pantun ini diciptakan, dan dianggap paling sakral, yang tidak setiap juru pantun bersedia menuturkannya secara seni pantun. Kosmologi Sunda kuno dijelaskan oleh Jakob Sumardjo (2003, h.50):

> “Perkawinan azas Atas dan azas Bawah, perkawinan azas lelaki dan azas perempuan (*kekemben layung kasunten*). Dalam pantun Sunda, Dunia Atas yang berazas Ibu-Dewata ini, tak mungkin mengawini dunia manusia yang lelaki. Inilah sebabnya, dalam pantun *Lutung Kasarung*, azas Ibu dari Dunia Atas diproyeksikan ke dalam diri manusia perempuan Purbasari yang dalam segala hal mirip Sunan Ambu. Lutung Kasarung alias Guruminda harus turun kedunia mengawini Purbasari duplikat Ibundanya.”

Berdasarkan definisi tersebut dapat dikatan *Lutung Kasarung* merupakan cerita pantun yang paling disakralkan oleh juru pantun karena adanya perkawinan

kosmik yakni perkawinan antara dunia atas dan dunia bawah. Dengan demikian maka tidak heran cerita pantun *Lutung Kasarung* jarang sekali diceritakan oleh juru pantun.

II.2.3. Sejarah dan Perkembangan *Lutung Kasarung*

Pada tahun 1911 seorang Belanda bernama K.F. Holle pernah mencatat beberapa buah cerita pantun. Salah satu yang dicatat yaitu *Lutung Kasarung*. K.F. Holle mencatat *Lutung Kasarung* dengan dibantu oleh seorang mantri gudang kopi Kawularang, disuatu tempat di wilayah Majalengka. Tulisannya yang asli disimpan di Musium Pusat Jakarta dengan pengenal naskah Sunda no.113. berdasarkan naskah itu *Lutung Kasarung* dipublikasikan dalam *Varhandelingen van het Bataviaasch Genootschap van Kunsten en Wetenschappen* (VBG) jilid 58 tahun 1911. Dua cerita pantun lainnya yang dimuat dalam jilid itu ialah *Nyai Sumur Bandung* dan *Ciung Wanara*. Pada tahun Selanjutnya tahun 1926 cerita pantun *Lutung Kasarung* menjadi film pertama di Indonesia yang dibuat di Bandung oleh Heuveldrop orang Belanda dan Kruger orang Jerman dengan judul ”*Loetoeng Kasaroeng*”. Cerita pantun *Lutung Kasarung* juga pernah ditampilkan dalam bentuk drama oleh R.T.A. Sunarya seorang bupati Ciamis pada tahun 1947. Sekitar tahun 1950 pantun masih dikenal secara luas, tetapi menjelang tahun 1970 pantun sudah mulai jarang diselenggarakan.

Pada tahun 1947an, presiden pertama Indonesia meminta diadakanya pertunjukan sandiwara *Lutung Kasarung* oleh R.T.A. Sunarya di ibu kota Indonesia yang kala itu diungsikan ke Yogyakarta, namun pertunjukan tidak jadi dilaksanakan, karena tak lama setelah pertunjukan di Ciamis, Belanda melancarkan penyerangan pertama yang dikenal dengan sebutan Aksi Militer Pertama. (Ajip Rosidi, 2008, h.19) Pada tahun 1950, setelah pengakuan kedaulatan oleh Belanda, Sunarya mempertunjukan kembali gending karesmen *Lutung Kasarung* di Bandung. Pada tahun 1952, R.T.A. Sunarya berhasil memanggungkan *Lutung Kasarung* di ibu kota Indonesia yang telah kembali ke Jakarta. Juga pertunjukan itu diperuntukan untuk merayakan kemerdekaan Indonesia yang ke tujuh. Pada tahun 1957, R.T.A. Sunarya mengadakan gending karesmen *Lutung Kasarung* untuk membuka

Universitas Padjajaran di Bandung. Selanjutnya *Lutung Kasarung* dikenalkan melalui buku-buku cerita maupun buku pelajaran bahasa Sunda, namun sebagian besar bukan sebagai cerita pantun.

II.2.4. Sinopsis *Lutung Kasarung*

Sinopsis *Lutung Kasarung* berdasarkan Ajip Rosidi, dalam bukunya Purba Sari Ayu Wangi atawa *Lutung Kasarung*. Cerita dimulai di kerajaan Pasir Batang Anu Girang. Dengan seorang raja yang bernama Tapa Ageung dan istrinya bernama Nitisuri. Mereka memiliki tujuh orang putri yakni Purba Rarang, Purba Dewata, Purba Kencana, Purba Manik, Purba Endah, Purba Leuwih, dan Purba Sari. Pada saat itu Tapa Ageung akan menyelesaikan tugas duniawi sebagai raja bersama istrinya menuju pertapaan, dan menyerahkan kerajaan kepada putri terbungsunya yaitu Purba Sari. Namun pada saat itu Purba Sari masih belum dewasa, maka ditegaskannya keputusan raja untuk menjadikan putri sulung Purba Rarang sebagai raja sementara, sambil menunggu Purba Sari menjadi dewasa. Namun Purba Rarang ingin menjadi raja sepenuhnya, maka dari itu dibuanglah Purba Sari ke hutan di Gunung Cupu Mandala Ayu dengan terlebih dahulu dilumuri tubuh adiknya tersebut dengan *keler nahun*, yaitu arang yang sudah tua umurnya. Hingga menjadi hitam legam seluruh tubuhnya. Namun Purba Sari dengan sabar menerima perintah dari kakanya yang seorang wali raja, Purba Rarang mengatakan kepada seluruh masyarakat bahwa Purba sari sedang bertapa. Purba Sari menerima hinaan kakanya sebagai anugrah Dunia Atas juga.

Adegan selanjutnya berada di kahyangan, menceritakan seorang putra dari Sunan Ambu yang bernama Guru Minda yang memimpikan gadis idamanya yang mirip dengan Ibunya. Pada saat Guru Minda menghadap Ibunya, namun Guru Minda menjadi jatuh cinta terhadap Ibunya sendiri. Mengetahui semua itu Sunan Ambu menitahkan kepada Guru Minda untuk tidak mencintainya dan menitahkan Guru Minda turun ke dunia manusia untuk menemui gadis idamannya, namun Guru Minda harus mengenakan pakaian dari *Mega Mendung* yang mirip seperti seekor lutung, dan menjadi seekor *Lutung Kasarung* yang berarti lutung yang tersesat.

Sebagai hukuman terhadap prilaku buruknya yang mencintai ibunya sendiri, maka diturunkanya Guru Minda di dunia tepatnya hutan.

Cerita berlanjut pada Tapa Ageung yang menitahkan kepada Lengser untuk menangkap daging seekor lutung untuk berbuka tapanya, Lengser pun berangkat menuju Aki Panyumpit dan menitahkanya untuk berburu lutung atas dasar perintah dari Tapa Ageung, Pada saat berburu di hutan Aki Panyumpit bertemu dengan *Lutung Kasarung* atau Guru Minda, Aki Panyumpit kemudian membawanya kepada keluarganya yang kekurangan dengan dua puluh lima anak dan cucu, disana *Lutung Kasarung* meminta kepada Aki dan Nini Panyumpit untuk dijadikan anak angkat mereka, Aki dan Nini Panyumpit telah setuju mengangkat *Lutung Kasarung* sebagai anak angkat, namun Aki dan Nini Panyumpit tidak begitu saja menerima *Lutung Kasarung* sebagai anak angkat, melainkan ke dua puluh lima anak cucu Aki dan Nini Panyumpit harus menyetujuinya karena mereka memiliki hak yang sama dalam menjadikan *Lutung Kasarung* sebagai bagian dari keluarga.

Kemudian diadakanlah pertemuan keluarga besar, Aki dan Nini Panyumpit meminta secara bijaksana kepada ke duapuluh lima anak cucunya, akhirnya anak cucu dari Aki dan Nini panyumpit menyetujuinya. Namun dibalik lubuk hati Aki Panyumpit tersirat pikiran lain. Karena takut keluarganya dihukum mati oleh Purba Rarang, Aki Panyumpit mengatakan kepada *Lutung Kasarung* bahwa dia akan dibawa kepada sang raja Tapa Ageung untuk disembelih. Mengetahui semua itu *Lutung Kasarung* menerimanya dengan lapang dada dan memberikan ketenangan pikiran pada Aki Panyumpit. Kemudian Aki Panyumpit dengan berat hati memberikan *Lutung Kasarung* ke Pada Lengser.

Lengser pun dengan sigap menjalankan tugas yang disampaikan oleh rajanya. Pada saat Lengser bertemu Tapa Ageung sambil membawa *Lutung Kasarung*. *Lutung Kasarung* pun berhasil melarikan diri dan berbicara kepada Tapa Ageung, Tapa Ageung dengan bijaksana membebaskan *Lutung Kasarung* dan menitahkan Lengser untuk memberikan *Lutung Kasarung* kepada putri-putrinya sebagai

penghibur, namun di istana, *Lutung Kasarung* menganggu kegiatan putri-putri Tapa Ageung terutama Purba Rarang, karena kesal Purba Rarang menitahkan lengser untuk membuang *Lutung Kasarung* ke tempat Purba Sari dibuang, namun perkiraan Purba Rarang yang berharap Purba Sari mati terbunuh oleh *Lutung Kasarung*, malah menjadikannya teman setia bagi Purba Sari.

Lutung Kasarung menyembuhkan kulit hitam yang diperbuat Purba Rarang, dan memberikan tempat tinggal yang nyaman untuk Purba Sari, dengan meminta kepada Ibundanya Sunan Ambu. Purba Rarang merasa prihatin karena menyaksikan pulihnya Purba Sari dan berubah tempat pembuangannya menjadi istana yang indah, maka Purba Rarang mengadakan titah-titah yang mustahil diselesaikan oleh purba sari dan jika Purba Sari menolak atau gagal maka akan dihukum mati. Titah Purba Rarang dimulai dengan membendung sungai dalam waktu semalam, namun Purba Sari berhasil dengan bantuan *Lutung Kasarung*, titah ke dua adalah menangkap banteng lilin (banteng putih) yang terkenal besar dan buasnya, Purba Sari berhasil menyelesaikan titah ke duanya, titah ke tiga adalah membuat ladang sebesar tujuh bukit luasnya juga pada tempat paling tandus dan paling gersang. Namun Purba Rarang gagal lagi dalam membunuh Purba Sari karena Purba Sari berhasil membuat tanah yang gersang menjadi subur dan juga hasil panen yang memuaskan, sekali lagi berkat bantuan *Lutung Kasarung*.

Setelah kesal semua yang dititahkannya berhasil diselesaikan oleh Purba Sari, maka Purba Rarang mengadakan perlombaan terakhir yang barang siapa diantara Purba Sari dan Purba Rarang yang memiliki kekasih yang paling tampan akan memenangkan pertandingan, dan yang kalah akan dihukum mati. Purba Sari mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki kekasih, namun Purba Rarang mengatakan bahwa *Lutung Kasarung* itu adalah kekasihnya, karena dianggap sering bersama-sama. Tentu saja Purba Rarang merasa yakin bahwa kekasihnya adalah yang paling tampan dibandingkan dengan seekor lutung, namun mengejutkan bagi Purba Rarang pada saat terdesak Lutung Kasarung berubah menjadi Guru Minda yang tampan dan rupawan dengan melepaskan *Sang Hiang*

Mega Hitam yang melekat pada tubuhnya, dan melupakan pantrangan Ibundanya, karena takut kekasih yang sangat dicintainya dihukum mati oleh kakanya.

Akhirnya Purba Sari memenangkan semua pertandingan dengan sabar dan menganggap semua cobaan kesedihan adalah sebagai anugrah dari Dunia Atas, Purba Sari tidak membalas perbuatan-perbuatan keji kakak-kakaknya, hanya menjadikan ke lima kakaknya sebagai pelayan kerajaan, hanya Purba Leuwih saja yang diampuni karena dia selalu mendukung Purba Sari. Kesabaran Purba Sari membuahkan hasil yang memuaskan, akhirnya dia menikah dan menjadi ratu bersama kekasihnya Guru Minda di kerajaan Pasir Batang Anu Girang. (Ajip Rosidi, 2008, h.29-377)

II.2.5. Tokoh dalam Cerita Pantun *Lutung Kasarung*

Dalam cerita pantun *Lutung Kasarung* berdasarkan cerita diatas, terdapat tokoh utama yang menjadi lambang dari sifat-sifat manusia, seperti :

- **Purba Sari**



Gambar: II.4. Purba Sari

Sumber: http://2.bp.blogspot.com (21 Oktober 2013)



Gambar: II.5. Purba Sari

Sumber: http://2.bp.blogspot.com/ (27 Oktober 2013)



Gambar II.6 Ilustrasi *Lutung Kasarung*

Sumber : http://kreavi.com (21 Oktober 2013)

Purba Sari adalah wanita cantik putri bungsu dari Prabu Tapa Ageung, perannya adalah calon raja dari kerajaan Pasir Batang Anu Girang, namun keenam kakanya tidak menyetujuinya dan selalu menyakitinya, terutama kaka pertamanya yang bernama Purba Rarang, Namun Purba Sari selalu menerimanya dengan sabar dan

menganggap semua itu hanya cobaan dari Sang Kuasa, dalam ceritanya Purba Sari selalu menurut kepada orang yang lebih tua dari padanya, walaupun kaka-kakanya membuatnya menderita. Dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh kakanya Purba Rarang, Purba Sari ditolong oleh *Lutung Kasarung* yang jatuh cinta padanya walaupun pada saat itu Purba Sari tampak buruk rupa karena dilumuri *keler nahun*, yaitu arang yang sudah tua umurnya. Pada akhir cerita Purba Sari mengalahkan kekejian kaka-kakanya, bahkan memaafkan dan memberikan hukuman yang tidak sesuai dengan kejahatan kaka-kakanya. Dan akhirnya pelajaran kedewasaannya itu Purba Sari menikah dengan Guru Minda dan menjadi ratu di kerajaan Pasir Batang Anu Girang.

Sifat yang terdapat pada Purba Sari adalah, sabar dalam menghadapi masalah, religius, penurut pada orang tua dan kepada kaka-kakanya, lembut hati, bijaksana, adil, jujur, dan welas Asih. (Ajip Rosidi, 2008, h.29-377)

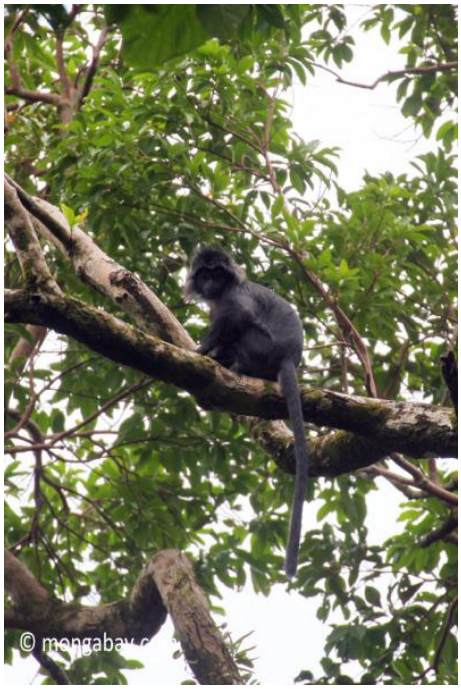
- ***Lutung Kasarung* atau Guru Minda**

Lutung Kasarung atau Guru Minda adalah seorang pria tampan putra dari Sunan Ambu yang turun ke bumi untuk mencari cintanya dan sekaligus membereskan kekacauan di muka bumi, *Lutung Kasarung* selalu menolong Purba Sari dalam memecahkan masalah yang dihadapinya, sifat lembut hati dari Purba Sari yang membuat *Lutung Kasarung* jatuh cinta tanpa melihat fisiknya yang buruk rupa saat itu. di dunia *Lutung Kasarung* diangkat menjadi anak oleh seorang pemburu hebat yang bernama Aki Panyumpit. *Lutung Kasarung*-pun pernah menolong ayah angkat beserta keluarganya dari kejahatan Purba Rarang. Pada saat di kerajaan, *Lutung Kasarung* senang mengganggu keenam kaka dari Purba Sari. *Lutung Kasarung* dilihat dari asal ceritanya yakni Jawa Barat maka dapat ditentukan bahwa jenis hewan yang digambarkan dalam *Lutung Kasarung* adalah lutung Jawa.



Gambar II.7. *Lutung Kasarung*

Sumber: http://media.viva.co.id (21 Oktober 2013)



Gambar II.8. Lutung Jawa

Sumber: http://s3.amazonaws.com (27 Oktober 2013)



Gambar II.9. Contoh gambar Guru Minda
Sumber: http://dc404.4shared.com/ (27 Oktober 2013)

Sifat yang terdapat *Lutung Kasarung* adalah, bijaksana, nakal, rendah hati, suka menolong yang lemah, ramah kepada orang yang baik padanya, dan pemarah kepada orang yang akan menyakitinya, juga dengan sabar melindungi orang yang dicintainya, namun jenaka. (Ajip Rosidi, 2008, h.29-377)

- **Purba Rarang**

Purba Rarang adalah putri pertama dari Prabu Tapa Ageung sekaligus kaka pertama dari Purba Sari. Purba Rarang iri hati melihat adik bungsunya yang masih kecil diangkat menjadi raja oleh ayahnya, karena itu Purba Rarang mengirim Purba Sari ke hutan dengan tujuan mengasingkannya, sebelum mengirimnya ke hutan, Purba Rarang mengoleskan *keler nahun* dengan tujuan agar Purba Sari tampak buruk rupa dan tidak dikenali oleh orang lain. Purba Rarang yang keji

mengadakan titah-titah yang mustahil diselesaikan oleh Purba Sari dan jika menolak atau gagal maka akan dihukum mati.



Gambar II.10. Purba Rarang
Sumber: http://www.satulingkar.com (21 Oktober 2013)



Gambar II.11. Purba Rarang
Sumber: http://waktukewaktu.blogspot.com (21 Oktober 2013)



Gambar II.12. Purba Rarang
Sumber: http://textnarrative.blogspot.com (21 Oktober 2013)

Titah Purba Rarang dimulai dengan membendung sungai dalam waktu semalam, titah ke dua adalah menangkap banteng lilin (banteng putih) yang terkenal besar dan buasnya, titah ke tiga adalah membuat ladang sebesar tujuh bukit luasnya juga pada tempat paling tandus dan paling gersang. Namun kekejiannya itu akhirnya terbayar dengan kekalahan Purba Rarang oleh kebaikan Purba Sari, dan akhirnya Purba Rarang menyesal dan menjadi pembantu kerajaan bersama keenam saudaranya.

Sifat yang terdapat pada Purba Rarang adalah, curang, keji, sombong, serakah, keras kepala, dan pemarah. (Ajip Rosidi, 2008, h.29-377)

Selain tokoh-tokoh utama berikut, masih terdapat tokoh-tokoh pendukung dalam cerita pantun *Lutung Kasarung* seperti Sunan Ambu ibu dari *Lutung Kasarung* atau Guru Minda. Prabu Tapa Ageung atau Prabu Purba Negara adalah raja dari kerajaan Pasir Batang Anu Girang juga ayah dari ketujuh putri. Purba Dewata, Purba Kencana, Purba Manik, Purba Endah, dan Purba Leuwih adalah saudara

dari Purba Rarang dan Purba Sari. Aki Panyumpit, Nini Panyumpit sebagai orang tua angkat *Lutung Kasarung*. kemudian Lengser sebagai pesuruh istana.

II.2.6. Pesan dalam Cerita Pantun *Lutung Kasarung*

Pesan yang disampaikan dalam cerita pantun *Lutung Kasarung* adalah Kebaikan yang disampaikan melalui tokoh Purba Sari dalam perjalananya menuju kedewasaan, antara lain, kesabaran, keadilan, kelemah lembutan, kejujuran, dan menjelaskan bahwa kejahatan akan selalu kalah oleh kebenaran, selain itu pesan religius yakni ketaatan kepada Yang Maha Kuasa. Ajip Rosidi (2008, h.23) menjelaskan:

> ”Guru Minda turun ke dunia adalah sebagai juru keselamatan. Sama perannya dengan nabi-nabi yang diutus Tuhan dengan tujuan membereskan kekacauan di dunia. Dan Guru Minda pun turun ke dunia dengan membawa ajaran yang masih tinggal hingga saat ini, antara lain kepercayaan kepada Hyang Tunggal yaitu Sunan Ambu, kemudian tentang berladang, makan sirih, dan lain sebagainya”

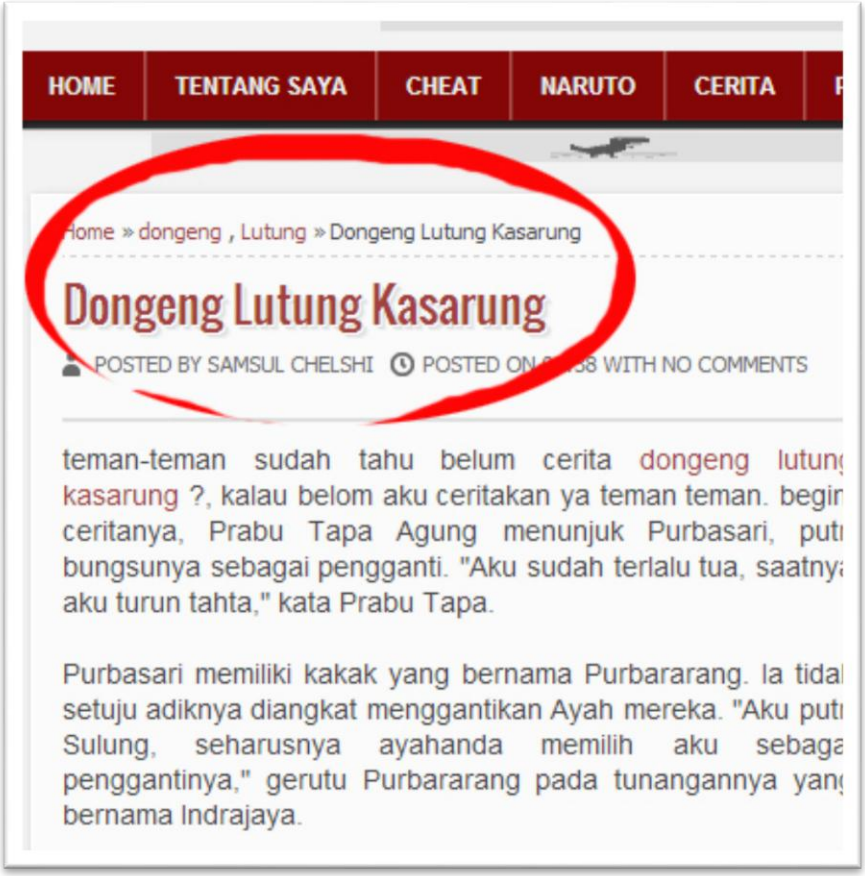
Didalam cerita pantun *Lutung Kasarung* kisah-kisah tersebut untuk mempertegas perkawinan antar kampung, dan azas “luar-dalam”, anak tidak boleh mencintai ibunya, dia harus mencintai perempuan “luar”, atau Meninggalkan rumah. (Jakob Sumardjo, 2003, h.50)

II.3. Opini Masyarakat Mengenai Cerita Pantun Lutung Kasarung

Cerita pantun *Lutung Kasarung* merupakan peninggalan dari masyarakat Sunda kuno yang patut dilestarikan keberadaanya sebagai identitas masyarakat Sunda. Namun seiring berjalannya waktu masyarakat lebih mengenal *Lutung Kasarung* sebagai cerita legenda ataupun dongeng, bahkan sebagian besar anak sekolah dasar tidak mengetahui sama sekali cerita *Lutung Kasarung*, yang diakibatkan terbatasnya kurikulum yang mengajarkan cerita pantun *Lutung Kasarung*.

Berdasarkan wawancara secara tidak langsung yang dilakukan secara acak, berjumlah 70 orang tidak mengetahui bahwa *Lutung Kasarung* sebagai cerita pantun juga mitos yang dianggap suci oleh masyarakat Sunda kuno, 63 orang

mengatakan bahwa *Lutung Kasarung* merupakan sebuah dongeng sebelum tidur, sedang 7 orang mengatakan *Lutung Kasarung* merupakan sebuah legenda, Berdasarkan wawancara tersebut rata-rata mendapatkan cerita *Lutung Kasarung* dari orang tua maupun teman, serta ada pula dari buku bahasa Sunda kelas sekolah dasar. Bukan hanya itu banyak juga artikel-artikel di internet yang menyebutkan bahwa *Lutung Kasarung* merupakan legenda ataupun pantun. Berikut tiga contoh *print screen* artikel di internet mengenai cerita *Lutung Kasarung*.



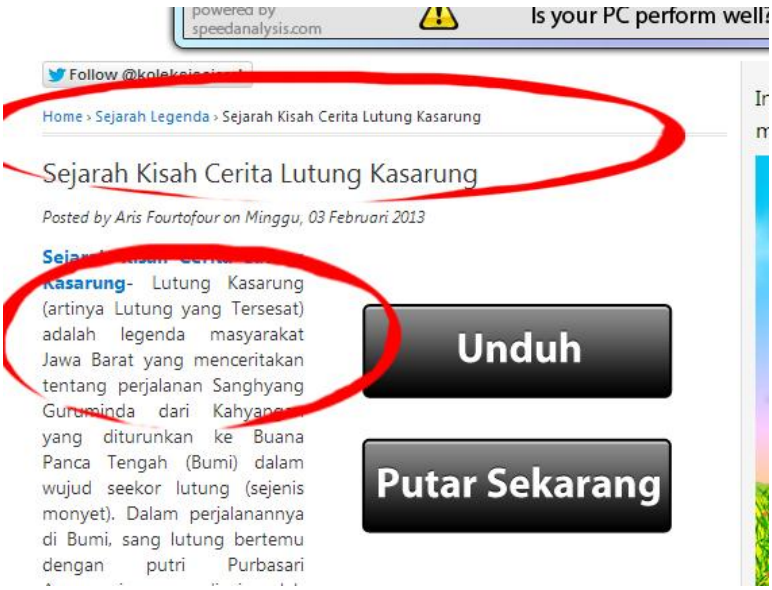
Gambar II.13. Artikel Dongeng *Lutung Kasarung*

Sumber: http://duniaspesial.blogspot.com (21 oktober 2013)



Gambar II.14. Artikel Dongeng *Lutung Kasarung*

Sumber: http://duniaspesial.blogspot.com (21 oktober 2013)



Gambar II.15. Artikel Legenda *Lutung Kasarung*

Sumber: http://www.kumpulansejarah.com (21 oktober 2013)

Maka dari itu dapat dijelaskan bahwa cukup banyak masyarakat di Jawa Barat khususnya di Kota Bandung yang tidak menganggap *Lutung Kasarung* sebagai cerita pantun berjenis mitos.

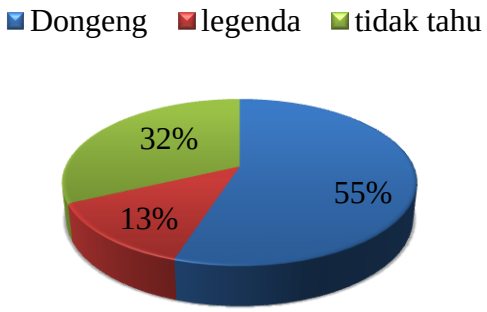
II.3.1. Penggalian Opini

Studi lapangan dilakukan untuk menentukan sejauh mana pemahaman masyarakat Jawa Barat mengenai cerita pantun *Lutung Kasarung.* Studi lapangan dilakukan di Kota Bandung karena didukung oleh jarak yang memungkinkan untuk melakukan studi kasus dengan tepat waktu. Berdasarkan usianya ditujukan pada usia 10-14 tahun yakni usia yang rata-rata berpendidikan Sekolah Menengah Pertama, karena pada usia tersebut anak-anak memasuki masa praremaja, yakni berada pada proses perpindahan antara masa kanak-kanak menuju remaja. Pada usia tersebut anak-anak sedang memiliki rasa keingintahuan yang tinggi, sehingga anak-anak mudah terpengaruh oleh kebudayaan-kebudayaan asing yang masuk (Syailendra, 2009, h.44). Bahkan pada usia tersebut sebagian besar anak-anak mulai melupakan kebudayaannya sendiri. Pada kali ini studi lapangan dilakukan di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Bandung karena didukung oleh jarak yang memungkinkan untuk melakukan studi kasus tepat waktu.

Nama sekolah :	Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Bandung
Alamat sekolah:	Jalan Sadang Luhur No.II Kelurahan Sekeloa Kecamatan Coblong Kota Bandung.
Jumlah Siswa :	960 siswa

Berdasarkan studi lapangan yang dilakukan, 10% jumlah siswa di Sekolah Menengah Pertama 19 berjumlah 96 orang. Pertanyaan diarahkan kepada sejauh mana anak-anak memahami *Lutung Kasarung*, dari mana informasi mengenai *Lutung Kasarung* didapatkan, dan apa nilai-nilai dan pesan moral yang terkandung pada cerita *Lutung Kasarung*. Dalam melakukan pertanyan, informasi mengenai legenda, dongeng, dan cerita pantun atau mitos terlebih dahulu disampaikan, agar tidak terjadi kesalah pahaman. Penelitian tersebut dibagi menjadi dua tabel antara lain:

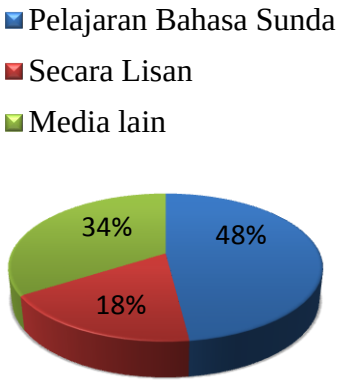
- **Pengetahuan mengenai *Lutung Kasarung***



Tabel II.3. Pengetahuan Mengenai *Lutung Kasarung*

Berdasarkan penelitian terhadap 96 siswa, 55% dengan jumlah 53 siswa mengetahui bahwa *Lutung Kasarung* merupakan dongeng pengantar tidur, 13% dengan jumlah 12 siswa mengatakan bahwa *Lutung Kasarung* merupakan legenda, sedangkan 32% dengan jumlah 31 siswa mengatakan tidak tahu atau lupa mengenai cerita *Lutung Kasarung*. Berdasarkan hasil tersebut diperoleh 65 siswa yang mengetahui cerita *Lutung Kasarung*.

- **Informasi mengenai *Lutung Kasarung***



Tabel II.4. Informasi Mengenai *Lutung Kasarung*

Berdasarkan penelitian terhadap 65 siswa yang mengetahui cerita *Lutung Kasarung*. Pertanyaan selanjutnya diajukan mengenai dari mana informasi

mengenai *Lutung Kasarung* didapat. 48% dengan jumlah 31 siswa mendapatkan informasi dari pelajaran bahasa Sunda, 18% dengan jumlah 12 siswa mendapatkan informasi dari orang tua, teman, dan lain-lain secara lisan, kemudian 34% dengan jumlah 22 siswa mendapatkan informasi dari media-media seperti buku cerita, internet, koran, dan lain-lain.

Dengan demikian didapatkah hasil bahwa 100% dari 96 siswa di Sekolah Menengah Pertama Negeri 19 Bandung, tidak mengetahui bahwa *Lutung Kasarung* merupakan sebuah cerita pantun atau mitos di kalangan masyarakan Sunda kuno. Juga ditemukan bahwa keterbatasan cerita pantun yang diajarkan di sekolah, karena siswa mengetahui *Lutung Kasarung* dari pelajaran bahasa Sunda di sekolahnya, namun tidak ada yang mengetahui bahwa *Lutung Kasarung* merupakan cerita pantun. Juga 31 dari 96 siswa tidak mengetahui atau lupa mengenai *Lutung Kasarung*.

- **Nilai-nilai dan Pesan Moral**

Penelitian dilanjutkan dengan pertanyaan sejauh mana pengetahuan masyarakat mengenai nilai-nilai dan pesan moral yang terdapat pada cerita *Lutung* Kasarung. diantara ke-65 siswa yang mengetahui cerita *Lutung Kasarung*, pemahaman mengenai pesan moral dan nilai-nilai hanya dibatasi dengan pengetahuannya bahwa *Lutung Kasarung* merupakan dongeng dan legenda. Seperti contohnya dalam dongeng, pesan moral yang didapat hanya terbatas pada kesabaran dalam menghadapi suatu masalah, kehormatan terhadap orang yang lebih tua, kebaikan selalu menang melawan keburukan, tidak boleh sombong, tidak boleh serakah, seorang kaka tidak boleh menyakiti adiknya, dan lain sebagainya. Keterbatasan tersebut tidak jauh berbeda dengan nilai-nilai serta pesan moral yang didapat dari legenda. Karena berdasarkan wawancara, siswa menganggap legenda dan dongeng tidak jauh berbeda jenis ceritanya, hanya saja legenda lebih cenderung dianggap pernah terjadi.

Pesan moral dan nilai yang ada pada cerita pantun *Lutung Kasarung* yang salah satunya menegaskan kepercayaan-kepercayaan mistis spiritual masyarakat Sunda

kuno berubah seiring dengan pemahaman masyarakat yang kini lebih mengenal *Lutung Kasarung* sebagai dongeng dan legenda.

II.4. Kesimpulan dan Solusi

Berdasarkan dari definisi-definisi yang dijelaskan dari awal, cerita pantun merupakan suatu peninggalan masyarakat Sunda kuno yang sangat disakralkan dan dianggap suci oleh masyarakat yang mempercayainya, juga cerita pantun memberikan nilai-nilai dan pesan moral yang baik untuk kehidupan masyarakat dijamannya. Didalam cerita pantun, *Lutung Kasarung* adalah cerita yang dianggap paling keramat diantara cerita lainnya. masyarakat Sunda modern tidak mengetahui bahwa *Lutung Kasarung* merupakan sebuah cerita pantun yang berupa mitos dan memiliki nilai-nilai spiritual dan kehidupan di mata masyarakat Sunda kuno, yang diakibatkan adanya dekonstruksi makna dan cerita dari konstruksi awalnya, juga terjadinya pola pikir manusia yang sekuler, yakni manusia yang menghindari keyakinannya dimasa lalu karena pemahaman baru yang tidak sesuai dengan pemahaman dimasa lalunya.

Mengingat cerita pantun adalah bagian dari tradisi sastra lisan yang diwariskan oleh nenek moyang suku Sunda. Sebagai bangsa Indonesia khususnya suku Sunda, sudah sepantasnya mengetahui akan identitas bangsanya sendiri, dan menjadikan identitas bangsa lain yang sudah jelas berbeda nenek moyang dan lingkungan alamnya, hanya sebagai acuan untuk menjadi masyarakat yang berkembang dengan caranya sendiri.

Setelah dilakukanya penelitian mengenai cerita pantun *Lutung Kasarung*. solusi yang tepat untuk mengembalikan identitas *Lutung Kasarung* yang sebenarnya adalah dengan menginformasikan *Lutung Kasarung* sebagai cerita pantun dan aturan-aturannya dalam media yang mengikuti jaman, agar menarik minat masyarakat.